

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang dimanfaatkan pemerintah untuk mampu mengkatalisasi pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan seiring perkembangannya sektor ini menempati urutan kedua terbesar penyumbang devisa di negara setelah sektor minyak dan gas. Tak dapat dipungkiri, pariwisata memiliki relevansi yang kuat pada bidang sosial maupun ekonomi. Bertolak dari UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan suatu fenomena dari kegiatan berwisata yang disokong atau dilengkapi dengan pelayanan maupun fasilitas oleh masyarakat setempat, pemerintah daerah, pemerintah pusat, hingga sesama wisatawan (Octastefani & Kusuma, 2015).

Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alamnya yang memukau, merupakan kepulauan terbesar di dunia. Indonesia juga terkenal dengan keberagaman etnis dan budayanya. Kombinasi pemandangan yang menakjubkan dan keberagaman etnis membuat Indonesia menjadi pilihan utama bagi wisatawan dari Asia dan Eropa. Mengingat potensi pariwisata yang sangat besar di Indonesia, banyak orang mengandalkannya sebagai sumber penghasilan, bahkan mata pencaharian utama mereka. Peluang kerja yang dihasilkan oleh industri pariwisata, termasuk layanan akomodasi, restoran, operator tur, dan bisnis oleh-oleh, telah secara signifikan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, aliran terus-menerus valuta asing sebagai hasil dari pengembangan pariwisata telah berdampak positif pada sumber daya keuangan negara (Amanda, 2009).

Eksplorasi yang berlebihan terhadap alam menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Hal ini tentu akan berimplikasi pada terjadinya krisis makanan, air dan udara bersih. Selain itu, kondisi lingkungan yang buruk mampu memberi

dampak serius bagi kehidupan manusia seperti munculnya penyakit baru, ketidaknyamanan, hingga kelangkaan. Oleh sebab itu, kita perlu untuk menjaga serta melestarikan ketersediaan material yang ada (Hardiningtyas, 2016).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat sebagai tindak pencegahan atas kerusakan lingkungan adalah mengelola sampah atau barang bekas dengan sistem 3R (*Reuse, Recycle, dan Reduce*). Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memilah produk untuk dapat digunakan kembali, dan mendaur ulang sampah agar tidak mengotori lingkungan. Kardus, kertas, plastik, hingga cangkang telur menjadi beberapa barang yang banyak mendapat perhatian masyarakat untuk dikelola dan dibisniskan. Tidak hanya secara ekonomi, penerapan 3R di kehidupan sehari-hari juga berimplikasi positif pada penampakan lingkungan. Penggunaan kantong plastic sejatinya perlu semakin direduksi karena komponen materialnya yang tidak mampu terdegradasi atau terurai secara alami (Helmi et al., 2018)

Dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Jetis, Kabupaten Purworejo, terdapat dampak positif tambahan yang dapat diamati dalam hal sosial dan budaya. Salah satu dampaknya adalah perkembangan pariwisata yang meluas, karena adanya kesadaran dan pemahaman antarbudaya melalui interaksi antara pengunjung dan masyarakat lokal di sekitar obyek wisata. Jika kedua pihak beradaptasi dengan baik, hal ini dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati keragaman budaya masyarakat setempat.

Selain itu, pengaruh positif pariwisata juga terlihat pada sektor ekonomi secara keseluruhan. Pariwisata dapat menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan, dan mempercepat distribusi pendapatan di masyarakat. Seperti yang dikutip dari Youti (Pertiwi et al., 2022) ini terjadi karena adanya efek pengganda yang timbul dari pengeluaran para wisatawan yang signifikan, penerimaan pajak dan retribusi daerah yang meningkat, serta peningkatan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto). Selain itu, investasi yang dilakukan dalam sektor pariwisata dan sektor ekonomi lainnya juga dapat memperkuat neraca pembayaran negara. Dengan demikian, peningkatan kualitas

fasilitas di Pantai Jetis, misalnya, tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak positif secara sosial dan budaya bagi masyarakat setempat maupun pengunjung.

Kabupaten Purworejo merupakan sebuah wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki fitur geografis unik dengan batas langsung berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo di utara, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Kulon Progo di timur, dan Kabupaten Kebumen di barat. Wilayah ini terdiri dari daerah pesisir di selatan dan daerah pegunungan di timur dan utara. Lingkungan alam yang beragam ini memberikan potensi menarik dan layak bagi pariwisata alam di Kabupaten Purworejo. Selain keindahan alamnya, Kabupaten Purworejo juga menawarkan berbagai atraksi lain seperti pariwisata budaya, pariwisata seni, pariwisata kuliner, dan situs-situs bersejarah. Meskipun atraksi alam seperti pantai, gua, dan air terjun di daerah pegunungan masih banyak yang belum tersentuh, potensi-potensi ini belum sepenuhnya dimaksimalkan. Sebagai hasilnya, pariwisata belum menjadi sektor unggulan dalam pembangunan regional Kabupaten Purworejo. Namun, dengan sumber daya alam dan budaya yang kaya, Kabupaten Purworejo memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Langkah-langkah pengembangan yang efektif, seperti meningkatkan kualitas fasilitas dan menerapkan promosi yang lebih baik, dapat membantu mengoptimalkan potensi pariwisata di daerah ini. Akibatnya, pariwisata dapat menjadi sektor yang berkontribusi secara signifikan pada pembangunan Kabupaten Purworejo (Fauzi et al., n.d.).

Melalui Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2009 (Harjito & Golda, 2018), pemerintah Kabupaten Purworejo telah resmi menetapkan beberapa objek wisata sebagai destinasi pariwisata yang menarik. Objek-objek wisata yang telah ditetapkan mencakup Pantai Jatimalang, Goa Seplawan, Kawasan Geger Menjangan, Pantai Keburuhan, Petilasan WR. Supratman, Museum Tosan Aji, dan Kolam Renang Artha Tirta sebagai tempat rekreasi dan olahraga. Selain objek-objek wisata yang telah diresmikan, Kabupaten Purworejo juga memiliki beberapa objek wisata lain yang belum mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah daerah. Namun, objek-objek wisata ini tetap menarik dan tak kalah menariknya

dengan objek-objek wisata yang telah diakui sebelumnya. Beberapa objek wisata tersebut antara lain Taman Sidandang, Gunung Kunir, Curug Kembar Mayang, Gunung Ijo, Goa Nguwik, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan data jumlah pengunjung yang datang ke objek-objek pariwisata di Kabupaten Purworejo dari tahun 2016 hingga 2020, disarankan untuk mengacu pada sumber data yang terpercaya seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Purworejo atau instansi terkait lainnya. Data tersebut akan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai objek pariwisata di wilayah tersebut selama periode waktu yang dimaksud.



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, 2023

GAMBAR 1. 1 Total kedatangan Pengunjung di Purworejo Tahun 2016-2020.

Dari gambar 1.1, diilustrasikan dengan jelas terjadi fluktuasi jumlah pengunjung ke Kabupaten Purworejo di rentang tahun 2016-2020. Terjadi penurunan di tahun 2018 yang diakibatkan banyaknya wisata baru bermunculan dan memberikan sensasi yang beda. Beberapa tempat wisata juga belum mampu dikelola dengan baik oleh pemerintah. Kemudian di tahun 2020, sektor pariwisata juga mengalami penurunan yang drastis diakibatkan menjarahnya pandemi COVID-19 sehingga mayoritas obyek wisata ditutup untuk sementara demi menjaga keselamatan akan penyebaran virus tersebut. Intensitas pengunjung setiap

tahun akan semakin meningkat mempengaruhi kondisi lingkungan objek wisata jika tidak ada pengunjung sadar akan kelestarian objek wisata tersebut.

*TABEL 1. 1 Data wisatawan obyek rekreasi Kabupaten Purworejo Tahun 2016-2020*

NAMA PANTAI	TAHUN				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pantai Jetis	15,230	218,458	48,273	191,469	29,615
Pantai Ketawang	85,223	69,064	43,655	55,373	4,132
Pantai Jatikontal	9,347	4,943	9,325	2,133	0
Pantai Keburuhan	23,801	7,799	8,074	5,250	2,250
Pantai Jatimalang	156,230	132,757	144,998	143,490	181,564

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, 2023*

Data yang termuat dalam tabel 1.1 secara eksplisit menampilkan terjadinya lonjakan pengunjung ke Pantai Jetis dari 15,230 pada tahun 2016 menjadi 15.230 pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan jumlah pengunjung menjadi 48,273 orang di tahun 2018 yang diakibatkan data penarikan hanya dilakukan sekali ketika lebaran dan hari libur panjang saja serta kotak sukarela untuk dana bantuan pengembangan. Dan mengalami peningkatan kembali yang didasari awal redistribusi berlaku pada 28 Mei 2019 dengan harga 2,000 untuk hari senin-sabtu dan 3,000 untuk hari minggu dan tanggal merah. Pada tahun 2020 mengalami penurunan karena terjadi pandemi sehingga dana masuk hanya sekedar sukarela dan biaya parkir saja. Selama pandemi berlangsung pihak pantai yang dibantu dengan Perdes melakukan pengembangan dari pembangunan gazebo, lapak dagang, pos kesehatan, ruang sekretariat, jalan setapak, pemecah ombak di dekat parkir mobil, penambahan mushola, penambahan kolam renang. Di pantai jetis terdapat taman payung untuk bermain dan acara gathering ataupun acara senam rutin di setiap hari minggu dan ada juga hiburan musisi lokal untuk menghibur dengan dana sukarela pengunjung bila berkenan. Dengan perkembangan yang telah dilakukan, kenaikan pengunjung melonjak menjadi 108,000 orang dengan perkiraan lonjakan terjadi pada hari libur sebesar 60,000 orang di tahun 2022.

Persepsi kunjungan terhadap wisata Pantai hampir rata-rata sama, hal yang membedakan kemungkinan dari fasilitas serta prasarana yang disajikan. Pantai Jatimalang atau disebut Pantai Dewa Ruci saat ini dikenal akan fasilitas tempat makan yang enak. Banyak olahan serta tempat makan yang menyajikan ciri khas makanan berbeda setiap tempatnya. Pengunjung Pantai Dewa Ruci sangat puas akan masakan disekitaran Pantai yang membuat pengunjung bisa menambah lauk atau jajanan dalam berwisata tanpa perlu memikirkan bekal apa saja untuk dibawa nantinya. Disetiap Pantai akan menghasilkan persepsi yang berbeda, tergantung dimana kita mampu menilai dan menikmati dari semua yang telah tersedia.

Pantai Dewa Ruci ini juga menjadi wisata Pantai paling ramai di Purworejo untuk dikunjungi, dikarenakan dekat dengan bandara. Akses yang mudah untuk menuju wisata ini menjadikan pengunjung lebih menikmati perjalanan disekeliling jalan yang terdapat hamparan tanaman melon. Bila waktu musim panen, jalan menuju Pantai Dewa Ruci menjadi lebih ramai, karena banyak orang yang berhenti untuk menambah buah tangan atau bekal nantinya. Setiap Pantai memiliki kelebihan serta kekurangan yang berbeda, akan tetapi semua bermula dari diri sendiri bagaimana kita mampu mengeksplor akan sebuah wisata yang akan dikunjungi. Semua orang pasti memiliki penilaian berbeda, maka dari itu peneliti perlu mendalami lebih jauh dari tempat yang akan dijadikan pembahasan dalam sebuah penelitian agar informasi lebih jelas dan terperinci nantinya.

Adapun ayat yang berkaitan akan perbaikan kualitas alam Surah Ar-Rum:41  
, (JavanLabs, 2015-2023) sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Allah SWT dalam ajaran-Nya dengan tegas mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik di daratan maupun di lautan. Kerusakan yang

terjadi pada lingkungan merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam ini (Hardoyono, 2009). Dalam agama Islam, konsep pemeliharaan lingkungan dikenal sebagai "mawaris al-ardh" atau warisan bumi. Manusia dipercaya sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem. Allah menciptakan alam semesta ini dengan keindahan dan keteraturan yang sempurna, dan manusia diberi kebebasan untuk menggunakan sumber daya alam tersebut, namun dengan tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral dan agama untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini mencakup perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, pengelolaan air, pengendalian polusi, penghijauan, pengelolaan limbah, dan praktik-praktik yang berkelanjutan untuk menjaga alam dan menjaga kehidupan makhluk lain di bumi. Dalam melakukan hal ini, manusia berharap mendapatkan ridha dan berkah dari Allah SWT, serta menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam yang telah diciptakan-Nya.

Salah satu elemen yang paling penting dalam pengembangan pariwisata adalah memiliki daya tarik wisata yang menarik. Keberadaan daya tarik tersebut sangat krusial karena masyarakat melakukan mobilitas ke suatu daerah untuk menikmati destinasi wisata yang menarik (Bayyinaturosyi et al., 2023). Daya tarik wisata ini erat kaitannya dengan motivasi individu untuk berwisata. Jika suatu daerah yang direncanakan menjadi tujuan wisata pada akhirnya tidak memuat sebuah daya tarik, ada kemungkinan individu tidak menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi untuk menghabiskan waktu dan uang mereka di daerah tersebut. Peningkatan jumlah kunjungan rata-rata pertahun menjadi indikator bahwa minat pengunjung untuk berwisata ke Kabupaten Purworejo mengalami dampak positif (Hiariey & Sahusilawane, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat rekreasi di Purworejo berhak untuk dipromosikan. Contohnya adalah Pantai Jetis Purworejo, yang menjadi objek rekreasi yang populer di kalangan wisatawan. Keunikan pantai ini, terutama spot payung yang bergelantungan di pepohonan, menjadi daya tarik utama yang menarik minat pengunjung. Dengan memiliki daya

tarik wisata yang menarik, Kabupaten Purworejo memiliki potensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Namun, penting juga untuk terus mengembangkan dan memperbaiki fasilitas serta promosi wisata agar daya tarik tersebut dapat dijaga dan terus meningkat. Dengan adanya daya tarik wisata yang menarik seperti Pantai Jetis, diharapkan pariwisata di Kabupaten Purworejo dapat terus berkembang. Promosi yang baik dan pengelolaan yang memadai akan membantu meningkatkan popularitas dan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi lokal, pembangunan infrastruktur pariwisata, serta pelestarian dan pengembangan objek wisata di Kabupaten Purworejo.

Dikutip dari Sanjaya & Saptutyingsih (2019) dijelaskan bahwa *Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam mengukur nilai atau harga yang diberikan oleh penduduk terhadap suatu komoditas yang tidak memiliki pasar, seperti barang lingkungan. Dalam konteks pelestarian objek wisata, CVM dapat digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat bersedia membayar (*willingness to pay*) dengan tujuan memperbaiki maupun mengembangkan sarana dan prasarana di destinasi Pantai Jetis Kabupaten Purworejo. Beberapa keunggulan yang didapat dari penggunaan *Contingent Valuation Method* (CVM) yang dikemukakan oleh Hanley (1993) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur nilai non-pasar: CVM memungkinkan penilaian terhadap barang atau layanan yang tidak memiliki harga pasar yang jelas. Dalam hal ini, CVM memungkinkan penilaian terhadap nilai objek wisata Pantai Jetis yang tidak dapat diukur dengan menggunakan metode konvensional, karena objek wisata tersebut tidak memiliki pasar yang terstruktur.
2. Menjelaskan preferensi individu: CVM memungkinkan pengukuran preferensi individu terhadap komoditas atau fasilitas tertentu. Dalam hal ini, dengan menggunakan CVM, survei dapat dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai seberapa besar masyarakat bersedia membayar untuk perbaikan kualitas fasilitas di Pantai Jetis. Hasil survei



ini dapat menggambarkan preferensi individu dan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek wisata tersebut.

3. Dasar pengambilan keputusan: Hasil analisis CVM dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah, manajemen masyarakat, dan instansi terkait dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian dan perbaikan fasilitas wisata. Informasi tentang nilai yang diberikan oleh masyarakat dapat dipergunakan dalam menentukan sumber daya dengan lebih efektif dan merencanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan CVM juga memiliki keterbatasan. Beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan CVM antara lain:

1. Keakuratan data: Data yang diperoleh melalui CVM sangat bergantung pada kualitas survei yang dilakukan. Perlu memastikan bahwa metode survei yang digunakan tepat dan representatif untuk populasi yang dituju. Selain itu, pertanyaan yang diajukan dalam survei harus dirancang dengan baik agar tidak mempengaruhi respons masyarakat.

2. Bias dan kontroversi: Penggunaan CVM dapat menghadapi kontroversi dan perdebatan terkait dengan bias yang mungkin muncul dalam pengukuran nilai. Misalnya, ada kemungkinan adanya bias karena persepsi masyarakat terhadap nilai lingkungan mungkin berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

3. Masalah metodologis: Terdapat berbagai metode dan teknik dalam mengimplementasikan CVM, dan pilihan metode yang tepat harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Selain itu, interpretasi hasil survei CVM juga perlu mempertimbangkan aspek statistik dan ekonomi yang relevan.

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti variabel yang serupa, didapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Sanjaya & Saptutyingsih (2019) berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *willingness to pay* Pengunjung Wisata Teluk Kiluan Menggunakan *Contingent Valuation Method (CVM)*” diperoleh Variabel seperti pendapatan, biaya rekreasi, frekuensi kunjungan, dan pendidikan seputar ajakan untuk menjaga lingkungan secara tidak langsung turut memberi implikasi yang besar terhadap *willingness to pay* untuk menjaga keasrian Teluk Kiluan yang menjadi objek penelitian. Meskipun demikian, dihasilkan penelitian bahwasannya lokasi alternatif tidak turut memberi implikasi yang masif terhadap *willingness to pay*.

Penelitian yang dilakukan (Hidayat, 2022) berjudul “Analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) jasa lingkungan pada destinasi ekowisata Umbul Manten di Kabupaten Klaten – Jawa Tengah”. Bertumpu pada hasil kajian tersebut, didapatkan dua variabel yang turut mempengaruhi dalam tingkat “sedang” dalam nilai WTP, yakni aspek pendapatan dan usia. Sedangkan, variabel pendapatan pengunjung berpengaruh positif terhadap besarnya nilai WTP.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada kawasan wisata Purworejo, terutama Pantai Jetis di Kabupaten Purworejo. Penelitian juga membahas faktor-faktor yang terkait dengan *willingness to pay* (WTP) (kemauan untuk membayar) para wisatawan ke destinasi wisata tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, muncul beberapa problematika yang dihadapi pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pada rentang berapa nilai *willingness to pay* pengunjung Pantai Jetis demi mengembangkan, melestarikan, dan memperbaiki fasilitas Objek Wisata Pantai Jetis?
- 2) Bagaimana pengaruh Frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas fasilitas Pantai JETIS?

- 3) Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas fasilitas Pantai JETIS?
- 4) Bagaimana pengaruh lama kunjungan terhadap *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas fasilitas Pantai JETIS?
- 5) Bagaimana pengaruh persepsi pengunjung terhadap *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas fasilitas Pantai JETIS?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Contingent Valuation Method (CVM) sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besarnya nilai *willingness to pay* wisatawan Pantai Jetis
2. Untuk mengetahui apakah frekuensi kunjungan turut menjadi variabel yang mempengaruhi besarnya nilai *willingness to pay* (WTP) pembenahan kualitas lingkungan Pantai Jetis
3. Untuk mengetahui apakah pendapatan turut menjadi variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas lingkungan di Pantai Jetis
4. Untuk mengetahui apakah lama kunjungan turut menjadi variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas lingkungan di Pantai Jetis
5. Untuk mengetahui apakah persepsi pengunjung turut menjadi variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* (WTP) perbaikan kualitas lingkungan di Pantai Jetis

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis memiliki beberapa manfaat dalam pencapaiannya melalui penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Contingent Valuation Method (CVM):

1. Manfaat empiris dari penelitian ini adalah memberikan dukungan secara empiris terhadap penelitian sebelumnya yang telah mempelajari perbaikan kualitas lingkungan menggunakan metode CVM (Contingent Valuation Method). Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat dan memvalidasi

temuan-temuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek wisata yang jarang diteliti di Kabupaten Purworejo, khususnya Pantai Jetis. Dengan melakukan penelitian ini, akan terdapat kontribusi baru dalam pemahaman tentang daya tarik wisata Pantai Jetis, termasuk elemen-elemen yang membuatnya menarik bagi pengunjung. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang potensi dan keunikan Pantai Jetis sebagai objek wisata di Purworejo, dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan kebijakan pariwisata yang lebih efektif di daerah tersebut. Secara keseluruhan, manfaat empiris dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang berharga dalam mendukung penelitian sebelumnya, memperluas pemahaman tentang objek wisata yang jarang diteliti, dan memberikan dasar bagi pengembangan pariwisata yang lebih baik di Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat metodologi: Peneliti belum menemukan kesamaan penggunaan metode CVM pada penelitian sebelumnya, terutama untuk menganalisis perbaikan kualitas lingkungan di destinasi Pantai Jetis. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan kepada peneliti dan pembaca terkait penggunaan metode tersebut dalam konteks yang spesifik.

3. Manfaat kebijakan: Diharapkan penelitian ini dapat menciptakan kebaruan dan menjadi data yang bermanfaat bagi pemerintah dalam memutuskan kebijakan untuk mengembangkan destinasi Pantai Jetis. Temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan pengembangan dan pelestarian objek wisata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam hal kontribusi empiris, metodologi, dan kebijakan untuk pengembangan objek wisata Pantai Jetis di Purworejo.